

Internasional

Oleh Mikke Susanto

Meski tidak setiap perupa atau kurator mungkin menginginkan, frasa ‘menjadi internasional’ seperti satu dari sekian obsesi setiap seniman/ kurator. ‘Menjadi internasional’ sering merupakan obrolan besar dalam diskusi-diskusi panjang seni kita. ‘Menjadi internasional’ sampai saat ini makin terasa sebagai sebuah pembicaraan yang sulit diterjemahkan secara jelas. Mungkinkah kita ‘menjadi internasional’?

Bahasan mengenai perkembangan seni Asia (Asia Timur, Asia Barat, Asia Tenggara dan Asia Selatan) yang meluncur makin deras dalam perkembangan seni dunia seperti melecut pantat kita untuk segera sadar akan kemampuan diri sendiri. Meskipun bagi kita yang berada dalam ‘ring’ seakan-akan merasakan betul betapa banyak kekurangan atas instrumen jaringan kerja (infrastruktur dan suprastruktur), toh forum besar bernama pasar hampir tak pernah memasalahkan kekurangan itu. Wacana tetap berjalan, pasar juga bertambah ramai.

Bahkan pasar internasional telah merebut perhatian. Ia telah berhasil meledakkan kembali sesuatu yang dalam praktik seni kita di sepuluh tahun sebelumnya hampir dikatakan tak terpikirkan arahnya dan tak mungkin tersentuh. Di awal 2000an, seni rupa kontemporer Indonesia seakan-akan hanya hidup di ambang kehidupan: antara dunia idealistik pikiran seniman dan dicengkeram oleh kebebasan politik tanpa arah dan pasar yang jelas.

Akan tetapi pasar di akhir dasawarsa 2000an ini telah merebut perhatian setiap insan seni rupa di Indonesia untuk tampil lebih waspada. Jika sebelumnya seni rupa kita hanya hidup di ‘kalangan sendiri’, kini bertabur harapan--meskipun dilema atas rekayasa pasar sering menghantui. Meskipun seni rupa Indonesia bukan sebagai bintang di Asia, kepercayaan diri para penggiat pasar seni rupa seperti meningkat. Terbukti harga-harga karya seni yang ditera dalam setiap lelang maupun pameran, terus saja naik--meski makin lama juga terseleksi. Kenaikan harga bukan lagi hitungan tahun, namun jam.

Kepercayaan diri yang meningkat menyebabkan posisi tawar seni rupa Indonesia atau Asia Tenggara telah berubah. Kepercayaan diri para seniman, kurator, pemerhati seni rupa Indonesia memang belum tergali secara maksimal, tetapi wujud dalam bentuk prakarsa dan geliat menuju kursi terbaik dunia sudah terbuka. Tak perlu lagi merasa kalah, meski gema arus utama seni Ero-Amerika begitu gencar mengemudi arah perkembangan seni dunia.

Beberapa jurus menarik telah diperlihatkan oleh sejumlah kalangan perupa dan para penggiat seni rupa Indonesia untuk

menerobos batas sekaligus berupaya menjadi internasional.

'Menjadi internasional' dalam percakapan dan selorohan enteng para perupa generasi 90an atau sebelumnya diukur dengan seringnya berpameran di luar negeri. Minimnya informasi dan berita tentang program-program seni dunia menyebabkan mereka belum terpikir untuk merebut perhatian kalangan internasional. Apalagi memperhatikan kualitas pameran. Kurangnya akses terhadap jaringan dan teknologi di luar negeri menjadi persoalan berikutnya yang menyebabkan kita hanya mampu bergerak di dalam. Anggapan internasional dalam perspektif masa lalu adalah dipenuhinya biodata berpameran di luar negeri, meskipun itu hanya di lobi kantor kedutaan Indonesia di luar negeri.

Upaya 'menjadi internasional' secara formal kelembagaan di Indonesia telah dibuka oleh hadirnya Cemeti Modern Art Gallery (sekarang Cemeti Art House) di Yogyakarta. Perspektifnya tentu saja bukan untuk berpameran di luar negeri. Meskipun secara administratif dulu Cemeti juga tidak berdiri sebagai galeri yang kaya (seperti kebanyakan galeri sekarang), namun keberuntungan masa depan berpihak pada galeri ini. Lokasi yang pas dengan kegiatan wisata budaya, jaringan personal sang pemilik (Mella Jaarsma & Nindityo), perupa-perupa yang diundang berpameran memiliki kualitas sebagai perupa avant-gardis pada saat itu adalah beberapa faktor yang menyebabkan lembaga ini kemudian mendapat kepercayaan jaringannya.

Jaringan inilah yang kemudian turut memperkuat citra sebagai pemberi referensi perupa kontemporer Indonesia di program-program penting dunia hingga sekarang. Selain menjadi sumber informasi, Cemeti lewat yayasan seninya juga pernah menggelar pameran internasional dengan tajuk "AWAS-Recent Art from Indonesia" di tahun 1999-2002. Jika merunut ke belakang, perjalanan internasionalisasi juga telah digagas pada tahun 90-91 dengan mengusung pameran KIAS, "Modern Indonesian Art 1945-90" yang digelar di beberapa tempat di Amerika Serikat.

Contoh di atas adalah salah satu dari cara 'menjadi internasional'. Pada saat ini 'menjadi internasional' tak bisa dilepaskan dari pengertian baru dan berbeda dari sebelumnya. Unsur ukuran dan skala program adalah keharusan. Biasanya prasyarat utama dikatakan internasional adalah karena diikuti oleh banyak negara di dalamnya. Meskipun bukan syarat utama, bentuk 'pertarungan' antar negara dianggap sebagai sebuah forum paling jitu untuk bisa dianggap sebagai forum internasional.

Namun takaran skala pameran internasional bagi sebagian perupa yang lain bukan sekadar mengikuti forum dengan syarat tentang berbaurnya banyak negara dalam sebuah event. Dalam pandangan umum, takaran keikutsertaan dan 'pertarungan' dianggap sebagai hal yang bukan seni. Ini seperti layaknya olimpiade.

Masih ada hal lain yang dianggap sebagai ukuran yang lebih kuat, yaitu munculnya napas untuk mempengaruhi perkembangan wacana seni internasional itu sendiri (baca "Wawancara dengan Heri Dono" pada edisi ini pula). Persoalan pengaruh semacam ini tentu saja akan ditandai

dengan munculnya pengakuan oleh sejumlah kalangan. Pengakuan ini setidaknya ditandai dengan terbitkan publikasi dan pembicaraan dalam diskusi/seminar serta diundangnya pribadi-pribadi dalam forum yang menengahkan persoalan perkembangan seni paling mutakhir.

Di lain pihak, ukuran lain yang dipakai sebagai syarat 'internasional' adalah persoalan publikasi program yang dilaksanakan. Bicara mengenai ukuran pameran yang dipakai sebagai tanda internasionalisasi tersebut bukan semata-mata dalam bentuk biennale atau program berkala yang besar. Sebuah agenda pameran tunggal pun akhirnya akan dinanti sebagai sebuah pameran besar internasional jika ia dinyatakan sebagai pameran yang mengajukan tesis dengan dukungan jaringan publikasi yang kuat dan menyebar ke seluruh dunia.

Meskipun masih dihitung dengan jari, beberapa perupa Indonesia ada yang berhasil meraih point dalam percaturan tersebut. Sebut saja nama Heri Dono. Nama ini jelas secara mengejutkan telah 'mengalahkan' pengalaman almarhum pelukis Affandi (yang pernah pula mengikuti Venice Biennial, Italia) di ranah internasional. Biodata mencatat Heri Dono telah mengikuti puluhan program bienal dan triennale internasional. Gagasan-gagasannya memberikan *shock* bagi seni Barat.

Persoalan ide dan teknik yang dikerjakan dalam setiap karya memberi sumbangan berharga bagi pergolakan wacana di fora internasional. Unsur pengakuan juga didapatkan. Terbukti sejumlah pengamat/ penulis/ kurator penting kerap menulis dirinya sebagai bagian dari perkembangan penting dunia saat ini. Meski dengan ukuran yang lain, nama-nama lain seperti Arahmaiani, Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo, Dadang Christanto, Made Wianta sampai perupa muda seperti S. Teddy D., Eko Nugroho adalah contoh yang signifikan untuk disebutkan di sini (baca Box: *Inilah (Prestasi) Mereka!*).

Dengan kaca mata yang berbeda, keberadaan perupa yang 'menjadi internasional' tak bisa dilepaskan pula dari munculnya peran pasar. Cara ini turut mempercepat proses keterkenalan mereka sebagai seniman. Karya-karya perupa kontemporer Indonesia di balai lelang-balai lelang maupun dalam *art fair* internasional cukup bergema dewasa ini. Peluang yang diberikan pasar terhadap eksistensi perupa sangat bergantung pada jaringan yang mengelilinginya. Galeri, *art promotor*, penulis dan kurator misalnya adalah mitra-mitra yang menjadikan perupa langsung menerobos dengan waktu amat singkat menyentuh level eksistensi yang paling 'dihormati': perupa (pasar) internasional.

Dewasa ini banyak pula perupa yang juga mengejar level ke-internasional-an dengan memakai saluran komunikasi serta ketersediaan teknologi informasi melalui dunia siber. Dengan terbukanya kran informasi melalui situs-situs di internet, berbagai kompetisi dan peluang dapat diciptakan dari sana. Dalam hal ini pengertian 'menjadi internasional' tidak bisa seketat yang diterjemahkan oleh pengaruh even-even berkala yang penting seperti yang telah saya ungkap sebelumnya.

Dengan pangsa tersendiri mereka mengikuti berbagai kompetisi maupun peluang (misalnya residensi, pameran dengan karya-karya

secara *on line*), menyebabkan mereka tak perlu lagi harus berkunjung atau wajib tandang ke ruang pameran. Berbeda dengan biennale yang diberlakukan dengan penunjukan peserta langsung oleh kurator yang bersangkutan, proses kompetisi secara *on line* semacam ini bisa dilakukan dengan beragam cara. Dalam hal ini peran referensial bisa dari pihak galeri, pengamat dalam negeri maupun kalangan akademik yang ditunjuk, maupun seleksi secara langsung dengan melihat karya yang dikirim melalui sarana digital tersebut. Dengan cara ini proses 'menjadi internasional' jauh lebih memungkinkan dilakukan oleh setiap orang dan hemat biaya.

Secara umum proses menjadi internasional memang tak dapat dipisahkan oleh sistem jaringan yang dimiliki oleh setiap perupa. Di sisi lain, tidak ada aturan maupun patokan baku perihal kualitas internasional. Semakin ia berada pada titik terjauh dalam memperlihatkan (menelurkan) konsep-konsep kreatif yang penting ia akan dihormati sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Selain keterkenalan, dampak 'menjadi internasional' adalah minimnya waktu pribadi. Ketersediaan ruang/waktu untuk merenung untuk diri sendiri sebagai bagian dari kerja, jelas menjadi tantangan tersendiri bagi perupa, apalagi yang tinggal jauh di luar kota-kota penting perkembangan. Bahkan karena berdampak semacam ini tidak semua perupa mau dan memiliki idealisme menjadi internasional. Berpikir menjadi internasional kadang kala memang sama dengan berpikir anti kemapanan. Selalu mencari ide-ide brilian yang menghebohkan.

Mungkin ada pikiran dan peluang lain: selain waktu tetap bisa dikontrol, bisakah kita 'menjadi internasional' dengan hanya membuat pameran atau agenda seni di negeri sendiri? Bukan tantangan berat kan! Toh Cina sudah melakukannya. Apalagi kita (sebut: Asia Tenggara) memang punya kecenderungan sejarah dan latar belakang budaya yang berbeda dengan bangsa lain. Tak salah jika kita harus mulai meniti khasanah baru, bukan internasional secara individu namun memperjuangkan perbedaan nilai-nilai untuk menjadi 'internasional' baru bagi perkembangan dunia. +++

Inilah (Prestasi) Mereka!

Sebagai sebuah penghormatan, di bawah ini dirilis sejumlah para penggiat seni rupa Indonesia yang gigih menggagas munculnya seni rupa di luar kawasan Indonesia. Tidak ada batasan yang amat kaku atas pemilihan mereka. Setidaknya dari prestasi mereka kita dapat menggambarkan proses internasionalisasi serta sedikit gambaran tentang karya mereka secara umum.

Amatan dalam durasi antara 2-10 tahun terakhir terhadap prestasi, konsistensi dan resistensi mereka dalam bekerja memperjuangkan idealisme untuk menjadi internasional juga penting untuk dicermati. Bukan saja pameran atau residensi seni, namun aktivitas untuk menjadikan Indonesia sebagai basis pemikiran dan kerangka acuan juga penting untuk dicermati dan dipakai sebagai bahan atas terpilihnya mereka dalam tulisan ini.

Perupa

HERI DONO

Prestasi internasionalnya tak perlu diragukan lagi. Kerja internasional pertamanya dilakukan di tahun 1990-91 dengan melakukan *Internastional Artist Exchange Program* di Basel, Swiss. Berlanjut di tahun berikutnya program pameran berskala internasional diikutinya. Dalam *curriculum vitae*-nya tercatat telah mengikuti 50-an program penting internasional, diantaranya biennale tertua di dunia, Venice Biennale di Italia tahun 2003. Oleh sebab itu majalah *Artlink* (Australia) mencatatnya sebagai salah satu perupa yang paling sering diundang ke biennial internasional antara tahun 1993-2006. Karya-karyanya sendiri memang berbasis pada pemikiran tentang masalah-masalah lokal dunia ketiga dengan mengajukan wayang sebagai dasar pemikiran. Di dalamnya terdapat masalah politik, kultur maupun isu sosial masyarakat yang terjadi dewasa ini. Masalah-masalah ini diajukan dengan konsep parodi. Dalam aspek teknik, selain melukis, ia juga mengerjakan sejumlah karya seni instalasi, *performance art* dan seni media baru.

ARAHMAIANI

Ia adalah perempuan perupa yang memiliki prestasi tak kalah menarik dengan Heri Dono. Kemampuan utamanya berada pada bentuk seni performans. Debut internasionalnya dimulai dalam pameran ARX di Australia. Dan setelahnya ia kerap diundang dalam rangkaian program-program internasional. Perempuan perupa yang telah mengenyam pendidikan di Paddington Art School di Australia (1986) dan Academie voor Beldende Kunst, Belanda (1992) ini merupakan perupa yang cukup berpengaruh dalam seni performans di Indonesia maupun di Asia. Berbagai ragam pameran penting berskala besar juga diikuti olehnya, salah satunya di tahun 2003 menjadi peserta dalam Venice Biennale Italia dan beberapa fora seni performans dunia. Karyanya banyak berbicara tentang kesenjangan gender, isu agama dan masalah-masalah di dunia ketiga.

MELLA JAARSMA

Karya-karya perupa yang belajar di Fine Art Academy of Minerva, Groningen Belanda ini terekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti lukisan, instalasi, performans. Perupa kelahiran 1960 di Emmeloord, Belanda ini banyak menyoroti persoalan perbedaan kultur dan heterogenitas rasial. Karya-karyanya yang berbentuk *costume* sangat dikenal sebagai bentuk karya terbaiknya saat ini. Selain bekerja sebagai perupa ia juga telah bekerja sebagai kurator pada lembaganya sendiri Cemeti Art House bersama suaminya perupa Nindityo Adipurnomo. Pameran terbaru yang diikuti selama tahun-tahun terakhir adalah The 5th International Exhibition of Sculptures and Installations, Venice Libo Italy; Gwangju Biennale, Gwangju, Korea; Site + Sight: translating cultures, Singapura (2002) dan Floating Chimeras, Swedia (2001).

NINDITYO ADIPURNOMO

Pria perupa yang lahir tahun 1961 ini berkarya dengan tema-tema budaya Jawa, terutama banyak mengeksplorasi bentuk-bentuk konde, sebuah hiasan rambut atau rambut palsu yang dipasang di belakang kepala dalam pakaian tradisional Jawa. Di samping itu ia juga memakai berbagai elemen sekunder berupa kostum, perhiasan dan sebagainya yang dimanifestasikan sebagai bagian dari kotrabudaya individu yang selama ini dipikirkan. Prestasi pameran internasionalnya antara lain tercatat di The 6th Havana Biennale (1987), The 2nd Asia Pacific Triennial (1996), Contemporary Art in Asia: Traditions/Tensions (pameran keliling di New York, Vancouver kota-kota utama di Asia, 1996-1997), Fukuoka Asian Art Triennial II (2002), The Busan Biennale 2004, 'Wherever We Go: Art, Identity, Cultures in Transit Phase 2' di San Francisco Art Institute, Amerika (2008). Nindityo juga merupakan pendiri Cemeti Art House bersama Mella Jaarsma.

ENTANG WIHARSO

Pria kelahiran Tegal Jawa Tengah 1967 ini kini tinggal diantara Yogyakarta dan Rhode Island, Amerika. Instalasi dan lukisan-lukisan perupa alumni ISI Yogyakarta banyak menggabungkan persoalan personal, isu-isu tentang Barat dan mitologi lokal yang ada di Indonesia. Selain itu ia juga memanifestasikan persoalan politik, lingkungan dan isu budaya yang stereotipe dengan gaya visual yang ekspresionistik dengan berbagai macam variasi media. Agenda internasionalnya kini membludak. Residensi di pelbagai negara seperti di Pacific Bridge Contemporary Southeast Asian Art, Oakland, CA, USA atau di Galerie Tangente, Eschen, Liechtenstein Eropa. Sedang pameran internasional yang diikutinya antara lain The Problematic Desire", Casa de Cantabria, Madrid, Spain, "International Print Portfolio: Universal Declaration of Human Rights", traveling exhibition of Durban Art Gallery, Durban, South Africa, United States, Geneva, India, United Kingdom and Hong Kong, the 51st Venice Biennial, 2005 , 'Wind from the East' di Museum of Contemporary Art Kiasma, di Helsinki Finlandia 2007.

DADANG CHRISTANTO

Perupa yang lahir di Tegal Jawa Tengah tahun 1957 ini banyak memakai lukisan dan seni performans sebagai media dalam berekspresi. Selain belajar jurusan Seni Murni, ISI Yogyakarta, ia juga pernah melakukan residensi ke The Pollock - Kresner Foundation, New York; Western Front, Vancouver, Canada. Selama tahun 1997 ia juga melawat dan belajar di The Australian National University, Canberra and Monash University, Gippsland Campus, Victoria, Australia. Kini ia juga menjadi staf pengajar di School of Visual and Design, Northern Territory University, Darwin Australia. Sejak tahun 80-an ia telah mengikuti berbagai pameran internasional. Tercatat puluhan biennial dan triennial diikutinya, seperti From Asian Forests, Kanazu Forest of Creation, Fukui, Japan (1999); The 3rd Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art 1999, Brisbane, Australia; dan Kwangju Bienalle 2000, Kwangju, South Korea. Karya-karyanya banyak mengeksplorasi tentang isu lokal dan hal-hal yang terkait dengan persoalan kekerasan dalam masyarakat.

EKO NUGROHO

Perupa yang lahir tahun 1977 di Yogyakarta ini dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi sorotan penting dalam kancah seni rupa Indonesia dan internasional. Eko Nugroho yang menamatkan studinya di Jurusan Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta tahun 2007 merupakan satu-satunya perupa muda yang telah memasuki pergaulan dan wacana seni dibanyak negara. Karya-karyanya banyak mengukon media seni lukis, *drawing*, bordir, komik, fotokopi, mural dan seni animasi. Ia turut diundang dalam pameran internasional seperti 'Have We Met?' di Japan Foundation, Tokyo, 2004-05; dan pameran 'Shadows: Contemporary Art from South East Asia' di Haus der Kulturen der Welt, Berlin, 2005, dimana ia membuat mural bersama masyarakat dan anak muda di sana, kemudian pameran 'Wind from the East' di Museum of Contemporary Art Kiasma, di Helsinki Finlandia. Aktivitas internasional lainnya yang juga berbobot yaitu the 5th Asia Pacific Triennale of Contemporary Art 2007 di Brisbane, Australia.

TIARMA D. SIRAIT

Perupa yang mengenyam pendidikan di Seni Rupa ITB, Royal Melbourne Institute of Technology (RMIT) Australia dan mendapat gelar MFA pada University College of Borås, Swedia ini banyak dikenal menggabungkan unsur fesyen, performans, bahkan elemen interior, tapestri dan seni pop. Ia sendiri dianggap sebagai salah satu perempuan perupa kontemporer Indonesia yang banyak menelorkan karya-karya yang dipamerkan dalam beberapa forum antar negara. Beberapa agenda internasional terbaru yang diikutinya adalah 2005 The 3rd Fukuoka Asian Art Triennale 2005, Fukuoka-Jepang; The 8th Havana Biennial di Pabellón Cuba 2003; 'Parallel Realities: Asian Art Now' di Blackburn Museum & Art Gallery, Blackburn-Inggris 2006; 12th International Triennial of Tapestry di Lodz-Polandia; The 5th Asia Fiberart Exhibition di Okinawa-Jepang 2007, dan The 3rd Olympic Fine Arts (OFA) Beijing 2008 yang telah berlansung.

VENZHA CHRISTIAWAN

Perupa yang lebih dikenal dengan nama Venzha ini merupakan satu dari sekian perupa yang memanfaatkan teknologi (manual dan digital) sebagai basis keseniannya. Perupa kelahiran Banyuwangi 1973 yang hanya mengenyam pendidikan Desain Interior di ISI Yogyakarta ini justru memanfaatkan berbagai disiplin ilmu dan ragam artistik dalam seninya. Di Yogyakarta ia mendirikan kelompok bernama '[The house of natural fiber](#)' (HONF). Musik, video, desain grafis, performans, instalasi, *sport*, dan sains banyak dimanfaatkan sebagai 'material' dalam karya-karyanya. Dengan karya semacam ini ia telah melakukan redefinisi terhadap seni rupa dalam masyarakat. Prestasinya juga luar biasa. Ia banyak melakukan lawatan (residensi di Jepang dan Prancis, pertunjukan dan pameran) dalam fora seni internasional penting seperti agenda Transmediale 2005 di Jerman, Worms Festival di Singapura, atau lawatan ke sejumlah agenda pameran dan pertemuan para perupa sejenis di Jepang, Cina dan sejumlah negara lainnya. Di samping melakukan lawatan, ia juga konseptor dan bertindak sebagai direktur

dalam YIVF (*Yogyakarta International Videowork Festival*) dan CELLSBUTTON (*Yogyakarta International Media Art Festival*) yang digelar setiap tahun sejak 3 tahun lalu.

NYOMAN MASRIADI

Inilah perupa yang lahir 'menjadi internasional' secara khas. Perupa kelahiran Gianyar 1973 ini menjadi pembicaraan internasional karena berprestasi dalam pasar lelang Asia. Harga karyanya melejit (saat tulisan ini dibuat, prestasi terakhir tercatat karyanya berjudul *The Man from Bantul* laku 7,82 m HKD atau sekitar Rp. 9,5 miliar) dan membuatnya menjadi perupa Asia Tenggara paling mahal dalam lelang saat ini. Ia banyak digosipkan besar dan laku mahal karena rekayasa (benar atau tidaknya perlu penelitian lebih lanjut). Karena itulah perupa yang minim pengalaman pameran internasional ini menjadi kontroversial. Karya-karya lukisnya memang memiliki kekuatan estetik yang unik. Tema-tema dalam setiap karya sebiar besar menarik. Kepekaannya dalam menangkap gejala kemunafikan masyarakat disekitarnya diangkat dengan cara dan visual yang sangat khas. Kemampuan tekniknya tak perlu diragukan lagi.

MELATI SURYODARMO

Perempuan perupa kelahiran Surakarta 1969 ini setelah belajar di International Relations & Political Sciences di Bandung, kini tinggal di Braunschweig, Jerman sejak 1994. Ia adalah seorang *performance artist* yang belajar langsung pada perupa penting dunia Marina Abramovic lewat Hochschule für Bildende Kunst Braunschweig, Jerman. Intensitas pikirannya banyak tercurah pada performans sensual dengan fisik yang kuat yang menyeimbangkan antara hal-hal serius dan canda tentang hal-hal sehari-hari maupun hal-hal yang absurd di masyarakat. Ia juga banyak menyroti masalah agama yang berhubungan dengan gejala alam. Melati Suryodarmo telah berpartisipasi di pelbagai peristiwa internasional di Eropa termasuk 'The [4th International Performance Festival Odense](#), Denmark; 'Brrr', Porto, Portugal; VV2 di The 50th Venice Biennale; '[Marking The Territory](#)', Irish Museum of Modern Art, Dublin, Ireland. Tahun 2008 ia ikut dalam "ZOOM-Festival", IPA, St.Jakobikirche, Hildesheim, Jerman dan 'Manifesta7', European Biennial, Ex-Alumix, Bolzano, Italia.

MADE WIANTA

Pria kelahiran desa Apuan, Tabanan, Bali ini banyak mengeksplorasi psikologis dalam karya-karyanya. Sedangkan tema yang diambil dari masalah tersebut adalah persoalan kekerasan dalam sosial masyarakat, budaya sebagai manusia pribumi, dan hal-hal yang terkait dengan pribadi dan alam. Dalam dua decade ini lebih dari 15 karya telah dihasilkan dalam berbagai bentuk, mulai dari lukisan, sketsa, performance art, tari, seni instalasi, puisi, video art, dan seni lingkungan. Pameran dan agenda seninya banyak dilakukan di event dan museum bergengsi. Ia pernah mendapat penghargaan sebagai Professor for Correspondence of Academie from the Academia Internationale Gressi-

Marino, Italy (1996). Sedang pameran internasionalnya antara lain 50th Venice Biennale", Venice, Italy dan [‘The Sign of Paradise’ di Mike Weiss Gallery](#), New York City, New York serta di [The Roger Smith Lab Gallery](#), New York City, New York.

Galeri

CEMETI ART HOUSE (CAH)

Dalam dua tahun terakhir, CAH menunjukkan frekuensi pameran yang cukup banyak. Konsep pameran bertajuk “Landing Soon” yang dikerjakan selama ini menunjukkan kebijakan kuratorial yang khas, unik dan memberi edukasi profesi bagi seniman muda yang terpilih. Pameran-pamerannya juga mendapat respons positif dari sejumlah kalangan, termasuk dari pihak luar negeri.

SELASAR SUNARYO ART SPACE

Baru saja ruang seni ini berulang tahun ke-10 (lahir dikala masa Reformasi 1998). Hingar bingar seni rupa Indonesia (utamanya di Bandung dan sekitarnya) tentu tak akan segiat saat ini tanpa adanya mereka. Ruang yang diinisiasi langsung oleh perupa Sunaryo ini selama satu dekade dipenuhi oleh rangkaian pameran dan pertunjukan yang berharga. Mereka menggelar pameran dari skala lokal hingga internasional. Diantara pameran yang bersifat internasional tersebut misalnya The 22th Asian International Art Exhibition 2007.

NADI GALLERY

Meskipun jumlah pameran yang diadakan pada tahun ini tidak banyak atau kurang dari 10 program pameran per tahun, Nadi menunjukkan kelas yang baik. Program yang dikerjakan selama ini kebanyakan adalah pameran tunggal para perupa terkemuka Indonesia. Di samping itu beberapa agenda pameran lawatan di sejumlah *art fair* di luar negeri turut membantu membangun kepercayaan publik internasional tentang Indonesia.

LANGGENG GALLERY

Galeri yang terletak di kota Magelang ini memang tak luput dari perbincangan banyak pemerhati dan penggiat seni rupa. Program-program yang dikerjakan tidak hanya berkisar pameran seni tetapi juga menaungi aktivitas lain seperti sastra (pada Biennial Sastra) dan proyek residensi perupa Indonesia. Program luar negerinya adalah menjalin jejaring melalui *art fair* internasional di beberapa negara.

VANESSA ART LINK

Jejaring seni Vanessa adalah sebuah ‘panorama’ Indonesia yang berada di dua negara: Indonesia (Jakarta) dan Cina (Beijing). Dengan dua tempat semacam ini, Vanessa ingin menggandeng peluang lebih luas. Keberadaanya di Beijing sangat berarti untuk menembus peluang perupa Indonesia di dunia luar. Program-programnya terlihat cukup padat. Perupa-perupa yang berpameran di sana selama setahun ini

adalah perupa papan atas baik dari Indonesia maupun di Cina. Selain pameran mereka juga memediasi sekaligus mensponsori perupa dalam beberapa agenda pameran penting di Cina. Sehingga wajar bila menempatkan posisinya sebagai galeri yang memberi support penting bagi *artworld* Indonesia.

EDWIN'S GALLERY

Galeri Edwin's saat ini tergolong galeri tertua yang masih hidup. Sudah lebih dari 20 tahun ia berkiprah dan secara konsisten terus-menerus melahirkan pameran seni rupa dengan ragam tema dan material. Galeri ini selalu mengetengahkan perupa-perupa muda pada zamannya. Tidak hanya pameran perupa Indonesia namun juga mendatangkan perupa asing ke Indonesia. Selain melakukan pameran di ruangnya sendiri, ia juga turut memperkenalkan senirupa Indonesia ke luar negeri dengan melakukan pameran lawatan ke jaringan yang dimilikinya.

CANNA GALLERY

Meskipun ruang yang dimilikinya tidak seluas galeri lain, ia konsisten melakukan berbagai aktivitas. Seperti halnya galeri pada umumnya, Canna juga banyak membuat pameran dengan kurasi yang bervariasi. Galeri ini tidak saja mengangkat perupa muda, tetapi juga perupa angkatan lama dan perupa dari luar negeri. Selain pameran mereka juga melakukan pertukaran pameran, menjalin jaringan dan turut mempromosikan seniman Indonesia ke *art fair* internasional, tanpa melupakan keberadaan kurator di dalamnya.

Kurator

JIM SUPANGKAT

Pria yang lahir di Ujungpandang 2 Mei 1948 ini adalah kurator yang telah lama berkiprah di Indonesia. Aktivasnya dimulai sejak tahun 70an dengan membuat kelompok dan pameran Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Jim belajar di Seni Rupa ITB antara tahun 1970-1975. Kemudian belajar filsafat dan estetika pada Dick Hartoko di Yogyakarta tahun 1974. Kiprah kurasinya sudah demikian panjang. Ia pernah menguratori pameran di beberapa negara diantaranya Belanda dan Jepang dan menggagas beberapa pameran penting internasional di Indonesia seperti pameran Negara-Negara Gerakan Nonblok dan CP-Open Biennale di Jakarta.

SUWARNO WISEROTOMO

Selain sebagai kurator, pria yang dilahirkan di Kulon Progo, Yogyakarta, 10 Januari 1962 juga menjadi staf pengajar di FSR ISI Yogyakarta dan pemimpin Redaksi ARS-Jurnal Seni Rupa dan Disain. Selain itu ia juga sebagai pembicara pada banyak seminar, diantaranya: "Contemporary Art with Humanistic Concerns" at The Conference of the Second Beijing International Art Biennale, China (2005); Konferensi Estetika Internasional "The Asian Society of Art" (Ubud, Bali, 2006); dan "The Tide of the Art Studies of Asia" at The 5th Conference of the Asian Society of Arts (Ritsumeikan University, Kyoto, Japan, 2007). Kurasi

internasionalnya adalah "Passion: Etno-Identity" di Capital Library Beijing, dan Liu Haishu Museum, Shanghai, China, 2003; Kurator "Soliloquy" China-Indonesia Contemporary Sculpture Exhibition (Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2006); serta Kurator untuk Indonesia pada The 2nd Beijing International Art Biennale, China (2005).

RIFKY EFFENDI

Rifky Effendi a.k.a. Goro, adalah satu dari sekian kurator Indonesia yang secara perlahan namun pasti telah banyak melakukan kerja kurasi diberbagai tempat. Selain di Indonesia, ia juga menggagas berbagai pameran di negara lain. Selain itu ia juga pernah menjadi pembicara dalam "Multi-faceted Curator", sebuah seminar dan workshop praktik kuratorial di Jakarta dan Bandung 2006. Ia juga membuat kurasi pameran 'TRANS-INDONESIA' di [Govett Brewster Gallery-New Plymouth, New Zealand](#).

AGUNG HUJATNIKA

Nama lengkapnya Agung Hujatnikajennong, lahir di Tasikmalaya, 9 January 1976. Setelah menamatkan studi master di ITB (2005) ia melakukan program residensi kuratorial di Australia (Queensland Art Gallery, Brisbane dan Drill Hall Gallery, Canberra, 2002) serta secara langsung terlibat bersama lembaga kuratorial penting di Jepang (Nanjo and Associates, 2004). Kerja kurasinya yang dikerjakan antara lain Yasumasa Morimura Touring Exhibition (2001); AVICON – Asia Video Art Conference (2004); Imagined Legacies (2005); Bandung New Emergence (2006 and 2008); dia juga terlibat sebagai narasumber pada Singapore Biennale (2006); sekaigus inisiator dan juri pada ASEAN New Media Art Competition (2007). Tak kalah penting ia juga meramaikan hidupnya dengan seminar di Australia, Jepang, Korea, Thailand dan Belanda. Saat ini ia sedang mengerjakan proyek Jakarta Biennale, 'Fluid Zone' dan sebagai kurator di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia.

ENIN SUPRIYANTO

Seusai kuliah di FSRD ITB ia bekerja sebagai *art director* dan desainer grafis independent. Namun pekerjaan itu tak bertahan lama, lalu memilih profesi kurator independen hingga saat ini. Selain itu ia sering menjadi narasumber atas beberapa program seni termasuk pertukaran seniman di dalam dan luar negeri. Enin mengkhususkan diri pada perkembangan seni rupa kontemporer. Selain mengkurasi pameran di dalam maupun di luar negeri, ia juga sering diundang dalam simposium internasional serta menulis di publikasi terkenal. Saat ini ia menjadi redaktur *C-Arts Magazine* dan *Academic Advisor* untuk Asia Art Archive, Hongkong. Pada Maret 2008, ia diundang sebagai pembicara Hong Kong Visual Arts Centre. Sedang pameran internasionalnya terakhir bertajuk 'Indonesian Invasion', yang diorganisasi oleh Sin Sin Fine Arts yang membawa 40 seniman kontemporer Indonesia.